

## **BAB 4**

### **PANGGILAN ALLAH BAGI KAUM MUDA KRISTEN UNTUK MENJAGA KEKUDUSAN HIDUP DALAM RELASI PACARAN**

Penulis telah memaparkan gambaran tentang pornografi daring. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa pornografi daring membawa dampak yang buruk bagi manusia. Kaum muda Kristen sebagai umat Allah juga tidak luput dari ancaman bahaya tersebut. Maka dari itu, mereka perlu mengingat kembali panggilan sebagai umat Allah.

Kaum muda Kristen merupakan bagian dari umat Allah yang telah ditebus. Allah memanggil mereka untuk hidup dalam kekudusan. Oleh karena itu, sudah seharusnya kaum muda Kristen menjalani dan mengikuti panggilan dan kehendak Allah dalam hidup mereka. Panggilan untuk hidup kudus yang Allah kehendaki harus dijalani dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Hal tersebut termasuk juga dalam menghadapi pornografi daring dan dampaknya dalam menjalin relasi pacaran.

Pada bab ini, penulis akan memaparkan panggilan hidup kudus Allah bagi kaum muda dalam relasi pacaran mereka. Pemaparan penulis merupakan integrasi antara dampak pornografi daring bagi kaum muda serta panggilan hidup kudus umat Allah dalam Alkitab—sebagaimana yang telah dituangkan dalam bab dua dan tiga. Pemaparan tersebut akan dibagi menjadi beberapa penguraian, yaitu: 1) memahami ekses pornografi daring bagi relasi pacaran; 2) komitmen menjalani panggilan hidup

kudus dalam relasi pacaran; dan 3) kebergantungan pada anugerah Allah untuk hidup dalam kekudusan.

### **Memahami Ekses Pornografi Daring pada Relasi Pacaran**

Seperti yang telah dibahas dalam bab dua, pornografi daring memberikan berbagai dampak buruk bagi mereka yang menyaksikannya, termasuk bagi kaum muda. Tidak hanya para konsumen secara pribadi, pornografi daring juga berdampak buruk bagi relasi pacaran kaum muda Kristen. Apa saja dampak pornografi daring bagi relasi pacaran kaum muda Kristen? Pada bagian ini penulis akan membagikan beberapa ekses pornografi daring bagi relasi pacaran kaum muda Kristen.

Salah satu tokoh yang menguraikan beberapa ekses pornografi daring adalah Andrew David Naselli.<sup>1</sup> Setidaknya Naselli membagikan tiga dampak pornografi daring bagi seseorang.<sup>2</sup> Pertama, pornografi daring merusak pikiran. Naselli mengatakan bahwa terlibat dalam pornografi daring dapat merusak cara pikir seseorang tentang seks. Seks merupakan rancangan Allah yang indah dan hanya dapat dilakukan secara eksklusif dalam relasi pernikahan. Pornografi daring merusak rancangan tersebut dengan membuat seseorang berpikir bahwa seks dapat digunakan dan dilakukan sesuka hati. Kedua, pornografi daring merusak cara pikir seseorang tentang lawan jenisnya. Manusia merupakan ciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan-Nya. Pornografi daring merusak pandangan tersebut dengan membuat

---

<sup>1</sup>Naselli, "Seven Reasons," 474–480.

<sup>2</sup>Dalam artikel yang ditulisnya, Naselli membagikan total tujuh dampak, tetapi penulis hanya akan mengambil tiga di antaranya. Alasannya adalah karena tiga dampak tersebut memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada bagian ini.

seseorang memandang lawan jenisnya hanya sebagai objek untuk memuaskan nafsunya yang berdosa.<sup>3</sup> Ketiga, pornografi daring merusak hati nurani. Ketika seseorang terlibat dalam pornografi daring, ia sedang menumpulkan dan menekan hati nuraninya. Akibatnya, ia tidak lagi memandang pornografi daring atau tindakan percabulan sebagai dosa yang serius.

Dampak lainnya dapat dipahami melalui cara pandang laki-laki dan perempuan tentang keintiman. Kita perlu terlebih dahulu melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memaknai keintiman. Laki-laki cenderung memandang keintiman fisik dahulu dibandingkan keintiman emosional. Lain halnya dengan perempuan yang cenderung merasakan keintiman emosional terlebih dahulu, baru membuka diri untuk keintiman fisik.<sup>4</sup> Apabila salah satu di antara mereka menjadi pecandu pornografi daring, perasaan untuk memiliki keintiman tersebut akan mendorong mereka berpikir, berkata-kata, bahkan bertindak cabul.<sup>5</sup> Laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan dalam memulai keintiman, tetapi keduanya sama-sama bisa menerima seks serupa apabila terpapar pornografi daring.

Lebih lanjut, pornografi daring dapat merusak pandangan seseorang tentang keintiman dalam relasi. Hal tersebut memang tidak terlepas dari perkembangan budaya. Budaya pada masa kini cenderung memandang seks sebagai ekspresi

---

<sup>3</sup>Naselli menekankan bahwa pornografi daring dapat merusak cara pandang laki-laki terhadap perempuan. Penulis setuju dengan hal tersebut. Namun, pornografi daring tidak hanya merusak cara pandang laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga sebaliknya.

<sup>4</sup>Talley dan Reed, *Too Close*, 21.

<sup>5</sup>Rob Eagar, *Dating with Pure Passion* (Oregon: Harvest, 2005), 152. Bukan hanya laki-laki yang menjadi pecandu pornografi. Kenyataannya, ada banyak perempuan yang bergumul dengan pornografi. Rob Eagar memberikan sudut pandang yang menarik mengenai pornografi yang terjadi dalam kalangan perempuan. Eagar menyebutnya sebagai “*emotional pornography*.” Ia menuliskannya demikian: “*Many women also struggle with addictions to porn. In addition, they can fall prey to addictive consequences when they read romance novels, watch soap operas and romantic movies, or fantasizes about men. These actions constitute emotional pornography.*”

keintiman dan *personal fulfillment* antara pria dan wanita yang saling mencintai, tidak peduli apakah mereka sudah menikah atau belum.<sup>6</sup> Pornografi daring menjanjikan keintiman sejati dengan memberikan keintiman palsu.<sup>7</sup> Mungkin pada awalnya keintiman fisik di luar pernikahan memberikan kenikmatan. Namun, hal tersebut sesungguhnya tidak memenuhi kebutuhan terdalam dari hati seseorang.<sup>8</sup> Akibatnya, seseorang akan cenderung lebih mudah bernafsu setelah menyelam dalam pornografi daring dibandingkan untuk membangun relasi dengan pasangannya.<sup>9</sup> Dengan demikian, pornografi daring menjadi dalang penyimpangan perspektif seseorang tentang keintiman dalam relasi.

Dampak pornografi daring terhadap relasi ternyata bukan hanya dalam hal persepsi tentang seks. Pornografi daring juga merusak pandangan dan tindakan seseorang tentang seks.<sup>10</sup> Dampak tersebut juga nyata dalam hal tindakan seksual mereka. Mengutip studi yang ada, Barna mengungkapkan bahwa pengonsumsi pornografi daring terkait erat dengan hubungan bersama beberapa partner seksual, prostitusi, hingga *extramarital sex*.<sup>11</sup> Oleh karena itu, seseorang yang mengonsumsi pornografi daring tidak saja berdosa terhadap Allah, tetapi juga terhadap sesama—

---

<sup>6</sup>Barna Group, *The Porn Phenomenon*, 96.

<sup>7</sup>Struthers, *Wired for Intimacy*, 43–45.

<sup>8</sup>Eagar, *Dating with Pure Passion*, 168. Apa yang menjadi kebutuhan seseorang tentang pasangannya? Eagar mengatakan bahwa seseorang sebenarnya membutuhkan pasangan yang “*trustworthy, kind, and willing to sacrifice to you.*”

<sup>9</sup>*Ibid.*, 151. Eagar menyatakan bahwa pornografi daring dapat mengembangkan ekspektasi yang tidak realistis mengenai relasi seksual. Selain itu, Eagar juga membagikan sisi lain akses pornografi daring. Menurutnya, pornografi daring dapat menurunkan nilai diri seseorang, sebab sesungguhnya mereka hanya dimanfaatkan oleh pemeran pornografi tersebut.

<sup>10</sup>Pearcey, *Love Thy Body*, 14. Nancy Pearcey mengungkapkan bahwa wawasan dunia seseorang sebenarnya berdampak pada tindakan dan keputusannya.

<sup>11</sup>Barna Group, *The Porn Phenomenon*, 97.

dalam hal ini adalah pasangan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.<sup>12</sup> Dengan melakukan percabulan terhadap pasangan yang bukan suami atau istrinya, seseorang sesungguhnya sedang melanggar makna kasih. Tidak peduli apakah masyarakat memandang hal-hal tersebut bisa diterima, atau bahkan dianggap menghibur, perilaku tersebut tetaplah sebuah kejahatan.<sup>13</sup> Pandangan tentang seks yang terdistorsi tentu saja akan tampak dalam perilaku dalam relasi yang terdistorsi.

Akibat lain dari semua dampak tersebut tentu saja terhadap masa depan seseorang, khususnya setelah menikah nanti. Dengan mengabaikan rancangan Allah mengenai seks selama berpacaran, kaum muda Kristen akan, sedang, dan telah menghancurkan kenikmatan tersebut setelah menikah nanti.<sup>14</sup> Penyimpangan seks yang dilakukan sebelum menikah juga akan menghancurkan kesatuan yang utuh antara seseorang dengan pasangannya.<sup>15</sup> Dampak buruk pornografi daring merusak relasi pacaran, dan bahkan terus berlanjut hingga seseorang menikah.

Oleh karena itulah, kaum muda Kristen perlu benar-benar mewaspadaai dampak pornografi daring dalam relasi pacaran mereka. Sebab, sekali saja mereka mengalami kesenangan karena percabulan, mereka akan terus-menerus menginginkannya. Itulah yang Iblis inginkan: membawa manusia pada adiksi seksual yang menjauhkan mereka dari Allah.<sup>16</sup> Seks mungkin sangat menyenangkan, tetapi

---

<sup>12</sup>Welcher, *Talking Back*, 118.

<sup>13</sup>Powlison, "Jadikan Segalanya Baru," 67.

<sup>14</sup>Eagar, *Dating with Pure Passion*, 152. Lebih lanjut, Eagar menyatakan bahwa Allah menciptakan seks untuk mempersatukan pasangan dalam pernikahan.

<sup>15</sup>Stanton L. Jones dan Brenna B. Jones, *Menghadapi Fakta: Kebenaran mengenai Seks dan Dirimu*, terj. Fenny Veronica (Surabaya: Momentum, 2004), 90.

<sup>16</sup>Eagar, *Dating with Pure Passion*, 143.



seks tidak dapat memuaskan kebutuhan hati yang terdalam.<sup>17</sup> Penyimpangan seksual dalam masa pacaran dapat merusak fisik dan emosi kaum muda Kristen. Selain itu, relasi mereka dengan Allah dan sesama juga terancam. Konsekuensi fisik dari penyimpangan seks di luar pernikahan juga benar-benar menakutkan, apalagi bila sampai jatuh ke dalam hubungan seks di luar pernikahan.<sup>18</sup> Maka dari itu, sudah sepatutnya kaum muda Kristen mengambil komitmen untuk menjalani panggilan hidup kudus dalam relasi pacaran mereka.

### **Komitmen Menjalani Panggilan Hidup Kudus dalam Relasi Pacaran**

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan. Sebagai kaum muda Kristen yang sedang dan akan menjalin relasi pacaran, memperjuangkan kekudusan merupakan suatu keniscayaan.<sup>19</sup> Dalam menjalankan panggilan tersebut, diperlukan keteguhan dan komitmen dari kedua belah pihak<sup>20</sup> serta kebergantungan pada anugerah Allah. Sebab, kekudusan juga merupakan usaha bersama antara Allah dan pasangan Kristen.<sup>21</sup> Sebagai orang-orang Kristen, kaum muda bertanggung jawab atas tindakan kita. Mereka bertanggung jawab kepada Allah maupun pasangan.<sup>22</sup> Selain itu, kualitas dalam relasi dapat terlihat

---

<sup>17</sup>Tripp, *Sex in a Broken World*, 30.

<sup>18</sup>Jones dan Jones, *Menghadapi Fakta*, 86–89.

<sup>19</sup>Lambert, *Akhirnya Bebas*, 149.

<sup>20</sup>Powlison, “Jadikan Segalanya Baru,” 77. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kita bagaimana untuk berkomitmen, sabar, ramah, serta memerhatikan kepentingan sesama.

<sup>21</sup>Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan*, terj. Sari Badudu dan Ester Meiliana (Bandung: Pionir Jaya, 2006), 9.

dari kedalaman komitmen, bukan sekadar jumlah pengalaman yang dimiliki bersama.<sup>23</sup> Oleh karena itu, kini penulis akan menguraikan tentang komitmen menjalankan panggilan hidup kudus dalam relasi pacaran kaum muda Kristen.

Menerapkan komitmen untuk hidup dalam kekudusan perlu ditanamkan dari pengenalan akan Allah yang benar. Seperti yang tertulis dalam bab tiga, apabila seseorang mengenal Allah secara benar, maka seluruh kehidupannya juga akan diperjuangkan untuk mengikuti kehendak Allah—dalam hal ini menjalankan kekudusan hidup.<sup>24</sup> Hal ini berkaitan dengan siapa yang bertakhta dalam hati seseorang: jika takhta hatinya diisi oleh Allah, tentu ia akan tunduk pada Allah.<sup>25</sup> Tunduk pada Allah sama dengan menghormati Dia. Sebab, menghormati Allah menunjukkan siapa yang dikasihi kaum muda. Mengasihi Allah berarti menjaga diri sendiri dan pasangan dengan hidup kudus.<sup>26</sup> Jadi, pengenalan, ketundukan, kehormatan, dan kasih kepada Allah harus menjadi dasar dalam membangun dan menerapkan komitmen hidup kudus.

Adapun komitmen menjaga kekudusan dalam relasi menuntut kaum muda Kristen untuk mengasihi Allah dan sesama. Dengan kata lain, kaum muda Kristen harus mengutamakan kehendak Allah dan pribadi pasangan daripada kesenangan pribadinya. Talley dan Reed menolong kita dalam memahami hal ini: sikap yang tepat

---

<sup>22</sup>Talley dan Reed, *Too Close*, 37.

<sup>23</sup>Patterson, “Kebaikan Seks,” 55.

<sup>24</sup>Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah*, ed. ke-2 (Malang: Literatur SAAT, 2018), 259.

<sup>25</sup>Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 34. Bagi Tjung, memberi dan mengikatkan diri pada percabulan sama saja dengan melakukan pemberontakan terhadap kehendak Allah. Lih. *Ibid.*, 107.

<sup>26</sup>Stanton L. dan Jones, *Menghadapi Fakta*, 87.

bagi umat Allah bukanlah mencari kesenangan pribadi sebanyak mungkin dengan melakukan percabulan. Umat Allah seharusnya menaati perintah-Nya dan mendukung perkembangan spiritual pasangan.<sup>27</sup> Menurut Talley dan Reed, langkah pertama dalam mengendalikan relasi adalah komitmen untuk menaati Allah.<sup>28</sup> Ketidaktaatan terhadap perintah Allah dapat mengganggu relasi dengan Allah maupun dengan pasangan, sehingga pertumbuhan rohani mereka juga akan terhambat.<sup>29</sup> Kaum muda Kristen seharusnya menerapkan standar moral yang lebih tinggi sebagai umat Allah, tidak peduli seperti apa standar yang ditetapkan oleh dunia.<sup>30</sup> Lagipula, terdapat banyak hal baik apabila kaum muda Kristen tetap berkomitmen menjaga kekudusan selama masa pacaran.<sup>31</sup> Kemudian, apa makna lain dari komitmen menjaga kekudusan dalam relasi pacaran kaum muda Kristen?

Berkomitmen dalam kekudusan relasi berarti menghormati martabat pasangan. Pasangan harus dipandang sebagai ciptaan Allah yang layak dihormati dan dihargai.<sup>32</sup> Pasangan adalah ciptaan yang dikasihi Allah. Tidak patut menjadikan pasangan sebagai objek yang digunakan demi kesenangan pribadi.<sup>33</sup> Mungkin kita akan dibuat menderita karena godaan untuk merusak martabat pasangan. Karena itu, berkomitmen

---

<sup>27</sup>Talley dan Reed, *Too Close*, 36.

<sup>28</sup>Ibid., 39, 44.

<sup>29</sup>Ibid., 37.

<sup>30</sup>Ibid., 39.

<sup>31</sup>Ibid., 38. Mengutip Norman Wright dan Marvin Inmon, Talley dan Reed mengungkapkan sedikitnya ada lima keuntungan: 1) tidak ada rasa bersalah karena melanggar perintah Allah; 2) tidak ada ketakutan untuk mengambil keputusan akan masa depan relasi; 3) tidak akan terjadi komparasi dalam hal seksual dengan pasangan masa lalu; 4) belajar untuk mengendalikan diri; 5) pernikahan menjadi lebih bahagia karena kepuasan seksual yang terjadi dalam pernikahan yang sah.

<sup>32</sup>Struthers, *Wired for Intimacy*, 13.

<sup>33</sup>Platt, *A Compassionate Call*, 124.



menjaga martabat pasangan tidaklah mudah. Namun, ingatlah bahwa Kristus akan menolong kita dalam komitmen tersebut.<sup>34</sup> Membangun keintiman dengan menjaga kehormatan pasangan membutuhkan waktu dan kesabaran.<sup>35</sup> Sebab, pernikahan merupakan kesatuan menyeluruh antara pria dan wanita: secara mental, emosional, dan tentunya secara fisik.<sup>36</sup> Lalu, apa yang dapat dilakukan dalam komitmen menjalankan kekudusan ini?

Komitmen menjalani kekudusan dapat dinyatakan melalui penetapan batas-batas. Banyak masalah yang dialami kaum muda Kristen dalam masa pacaran disebabkan oleh persoalan dalam bidang kebebasan dan tanggung jawab.<sup>37</sup> Talley dan Reed mengungkapkan bahwa kunci untuk membangun relasi yang kuat dan permanen adalah dengan memahami dan mengendalikannya.<sup>38</sup> Hal tersebut dilakukan sebagai cara menghormati tubuh sendiri maupun tubuh pasangan sebagai bagian dari menjalani kehendak dan tujuan Allah atas hidup kaum muda Kristen.<sup>39</sup> Tanpa batasan yang jelas, pasangan Kristen dapat hanyut dalam keterlibatan seksual tanpa komitmen

---

<sup>34</sup>John Piper, "Seks dan Supremasi Kristus: Bagian Dua," dalam Piper dan Taylor, *Seks dan Supremasi Kristus*, 39. Piper menuliskan pengharapan tersebut: "Mengetahui semua janji Allah bagi kita di dalam Kristus memberi kita kuasa menanggung derita dengan sukacita. Inilah kaitannya: kita harus menderita agar kita murni secara seksual."

<sup>35</sup>Talley dan Reed, *Too Close*, 25.

<sup>36</sup>Wilson, *Mere Sexuality*, 55.

<sup>37</sup>Henry Cloud dan John Townsend, *Batas-batas dalam Kencan dan Pacaran*, terj. Esther S. Mandjani (Batam: Interaksara, 2004), 25–26. Cloud dan Townsend meyakini bahwa batasan yang sehat adalah kunci menjaga kebebasan, tanggung jawab, dan cinta dalam relasi.

<sup>38</sup>Talley dan Reed, *Too Close*, 16.

<sup>39</sup>Pearcey, *Love Thy Body*, 25.

yang serius dalam menjalani relasi tersebut.<sup>40</sup> Lantas, apa saja hal-hal konkret yang dapat dilakukan selanjutnya?

Untuk dapat menerapkan komitmen hidup kudus dalam relasi pacaran, perlu ada tindakan konkret yang dilakukan oleh kaum muda Kristen. Secara ringkas penulis akan membagikan beberapa hal yang dapat dilakukan.<sup>41</sup> Pertama dan terutama, tentu saja berdoa. Dengan berdoa, kaum muda Kristen membuka diri agar Allah yang bertakhta dalam hati mereka dan dalam relasi yang dijalani. Kedua, kaum muda perlu belajar memahami prinsip pacaran Kristen. Maksudnya, bagaimana mereka mengisi waktu dan mengarahkan relasi dalam prinsip Kristen.<sup>42</sup> Ketiga, tetapkan tujuan pacaran. Kaum muda Kristen harus belajar mengenal seseorang, menghabiskan waktu bersamanya, dan berbagi dengannya. Usaha mengenal satu sama lain secara mendalam ini adalah cinta. Dalam masa pacaran, hal tersebut merupakan “keintiman.”<sup>43</sup> Kemudian, kaum muda Kristen harus waspada akan godaan dosa. Jangan membawa diri ke dalam percobaan.<sup>44</sup> Sebab, kasih memerhatikan kebaikan yang sejati bagi sesama “di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggung jawaban jawab (Ibr. 4:13).”<sup>45</sup> Terakhir, carilah mentor yang dewasa rohani

---

<sup>40</sup>Talley dan Reed, *Too Close*, 35.

<sup>41</sup>Sebagai referensi, Cloud dan Townsend membagikan enam tolok ukur penting dalam hubungan pacaran yang baik: 1) apakah hubungan ini membuat saya bertumbuh? 2) apakah kencan dan pacaran membuat saya lebih dekat pada Tuhan? 3) apakah saya lebih mampu untuk berhubungan dengan lebih baik? 4) apakah semakin lama saya memilih orang-orang yang lebih baik? 5) apakah saya calon pasangan yang lebih baik? 6) apakah saya menikmati perjalanan relasi ini? Lih. dalam Cloud dan Townsend, *Batas-batas*, 306–309.

<sup>42</sup>Yakub B. Susabda, *Konseling Pranikah: Sebuah Panduan untuk Membimbing Pasangan-pasangan yang akan Menikah* (Bandung: Mitra Pustaka, 2018), 125.

<sup>43</sup>Cloud dan Townsend, *Batas-batas*, 17–19.

<sup>44</sup>Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 267.

<sup>45</sup>Powlison, “Jadikan Segalanya Baru,” 67.

untuk membimbing, serta rekan yang dewasa rohani untuk menemani perjalanan relasi pacaran kaum muda Kristen.

### **Kebergantungan pada Anugerah Allah untuk Hidup dalam Kekudusan**

Berkomitmen dalam menjalani panggilan hidup kudus pada relasi pacaran kaum muda tidak dapat dijalankan dengan kemampuan mereka saja. Kaum muda Kristen memerlukan kuasa yang lebih besar dari diri mereka dalam menjalankannya.<sup>46</sup> Kaum muda juga merupakan orang-orang berdosa yang dapat melakukan kerusakan besar kepada diri sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan anugerah Allah untuk menyelamatkan mereka dari diri mereka sendiri.<sup>47</sup> Bagian ini akan menguraikan bagaimana kaum muda Kristen menjalankan kebergantungan pada anugerah Allah untuk hidup dalam kekudusan.

Hanya anugerah Allah yang dapat melepaskan kaum muda Kristen dari jerat percabulan. Kekaguman atas Pribadi Kristus dan anugerah-Nya akan memampukan kaum muda Kristen membenci dosa percabulan.<sup>48</sup> John Piper menuliskan: "... penyembuhan terdalam atas kecanduan kita yang mengenaskan bukanlah strategi-strategi mental apa pun ... Penyembuhan terdalam adalah terpesona secara intelektual dan emosional oleh supremasi Kristus yang tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah di

---

<sup>46</sup>Lambert, *Akhirnya Bebas*, 148. Pernyataan tersebut memiliki kaitan dengan 1 Tesalonika 4 yang telah dibahas pada bab tiga. Menurut Lambert, 1 Tesalonika 4 dan 5 "... mengandung pengajaran yang paling penuh pengharapan dalam Alkitab untuk orang-orang Kristen yang sedang bergumul dengan percabulan dan pornografi."

<sup>47</sup>Timothy S. Lane dan Paul David Tripp, *Relasi: Kekusutan yang Layak Dihadapi*, terj. Junedy Lee (Surabaya: Momentum, 2011), 2.

<sup>48</sup>Challies, *Sexual Detox*, 13.

dalam segala sesuatu ...”<sup>49</sup> Hanya karena anugerah Allah kita dapat terbebas dari pornografi dan dosa percabulan lainnya.<sup>50</sup> Hanya karena anugerah-Nya kita dapat melaksanakan komitmen dalam menjalani panggilan hidup kudus tersebut.

Bagaimana kaum muda Kristen menyadari dan memohon anugerah Allah bagi kekudusan hidupnya? Heath Lambert membagikan pengalamannya tentang hal ini.<sup>51</sup> Pertama, mendekatlah kepada-Nya dalam doa dan pertobatan. Mohon kasih karunia Allah untuk mengampuni dan mengubah kita. Kedua, jujurlah kepada-Nya tentang dosa-dosa dan ketidakmampuan kita dalam menjalankan panggilan hidup kudus. Mohon kasih karunia-Nya agar menolong kita. Ketiga, lakukan langkah-langkah radikal sebagai respons atas anugerah-Nya—salah satunya dengan berkomitmen hidup kudus dan menjauhi percabulan. Mungkin perubahan yang terjadi tidaklah instan—hal tersebut jarang terjadi—tetapi perubahan tersebut nyata adanya.

Selain Lambert, Heren Tjung juga membagikan beberapa poin yang dapat dilakukan sebagai permohonan akan anugerah Allah tersebut.<sup>52</sup> Mulailah dengan keyakinan akan kuasa Kristus yang sanggup mengampuni segala dosa. Kemudian, percayalah bahwa karena kasih-Nya Allah akan melepaskan kita dari jerat dosa percabulan. Setelah itu, akui diri sebagai pendosa yang telah melukai Allah, diri sendiri, maupun orang lain. Lalu, mulailah berdoa kepada Allah. Nyatakan tekad dan

---

<sup>49</sup>Piper, “Sex and the Supremacy,” 38.

<sup>50</sup>Struthers, *Wired for Intimacy*, 12 dan 15. Berita baik dari Allah yang diutarakan Struthers adalah bahwa mereka yang sepenuh hati mencari kepuasan dan kebebasan dalam pornografi tetap dikasihi oleh Allah.

<sup>51</sup>Lambert, *Akhirnya Bebas*, 151. Apa yang dibagikan Lambert adalah penguraian dari 1 Tesalonika 4 tentang panggilan hidup kudus. Di sini ia membagikan pengalamannya melepaskan diri dari jerat pornografi. Bagi penulis, apa yang ia bagikan juga relevan dengan pembahasan tentang anugerah Allah bagi kaum muda Kristen dalam menjalankan kekudusan. Oleh karena itu, ada beberapa poin yang diadaptasi oleh penulis dalam pembahasan bagian ini.

<sup>52</sup> Tjung, *Membongkar Rahasia Pornografi*, 119–124.

komitmen untuk hidup dalam kekudusan. Mohon pertolongan-Nya dan yakinlah bahwa Ia pasti akan mengulurkan tangan-Nya.

Kenyataan yang menguatkan mengenai anugerah ini adalah bahwa Ia tidak akan pernah meninggalkan kita. Memang benar bahwa Allah tidak menjanjikan kehidupan yang bebas dari tantangan dan penderitaan. Allah tidak berjanji bahwa kehidupan seksual kaum muda Kristen akan bebas dari percobaan dan godaan. Namun, Allah berjanji bahwa dalam segala situasi tersebut Ia akan ada bersama-sama dengan kita. Anugerah-Nya dinyatakan bagi kita, dan itu lebih dari cukup.<sup>53</sup> Allah memanggil kita melangkah ke dalam terang anugerah-Nya setiap waktu.<sup>54</sup> Ketika kita menjalani kekudusan dalam anugerah-Nya, kita membiarkan Allah mengambil alih hidup kita.<sup>55</sup> Oleh sebab itu, dosa percabulan harus ditangani dalam kebenaran dan kebijaksanaan. Jangan biarkan dosa tersebut tetap tersembunyi, jangan berkompromi, apalagi membanggakannya.<sup>56</sup> Anugerah yang indah ini seharusnya membuat kaum muda Kristen semakin bersandar kepada-Nya dalam menjalani kekudusan hidup.

Kehidupan dalam kekudusan tampaknya akan membuat kaum muda Kristen seolah tidak bebas dalam menjalankan relasi pacaran mereka. Namun, panggilan hidup kudus dari Allah justru bertujuan untuk membebaskan kaum muda Kristen dari eksese dosa percabulan yang tidak kudus.<sup>57</sup> Karena seks merupakan rancangan-Nya yang indah, kita harus memperlakukannya juga dengan hormat bagi kemuliaan-Nya,

---

<sup>53</sup>Tripp, *Sex in a Broken World*, 20.

<sup>54</sup>Welcher, *Talking Back*, 118.

<sup>55</sup>Eagar, *Dating with Pure Passion*, 149.

<sup>56</sup>Welcher, *Talking Back*, 121.

<sup>57</sup>Lambert, *Akhirnya Bebas*, 152.



bukan diperlakukan dengan sembarangan dan sesuka hati.<sup>58</sup> Satu-satunya dosa yang tidak terampuni adalah sikap membenarkan diri, menolak pertobatan, dan menjauh dari anugerah Allah yang menguduskan itu.<sup>59</sup> Mengaku diri sebagai orang Kristen tanpa disertai hidup yang kudus akan mencela nama Allah, dan hal tersebut bukanlah kehendak-Nya.<sup>60</sup> Karena itulah, kebebasan sejati hanya terdapat di dalam Dia. Bagian kita adalah menjalankan panggilan-Nya untuk hidup dalam kekudusan.

Pengudusan umat Allah merupakan suatu proses seumur hidup. Mungkin kita tidak akan menjadi benar-benar kudus selama di dunia ini.<sup>61</sup> Hanya Kristus yang dapat memenuhi kekosongan hati kita dengan penerimaan dan cinta-Nya yang tanpa syarat itu.<sup>62</sup> Kebahagiaan sejati hanya datang dari relasi dan pengenalan akan Dia yang dapat memenuhi keinginan terdalam hati kita dan hati sesama kita.<sup>63</sup> Akhirnya, perkataan yang dituliskan Joshua Harris berikut ini akan menyimpulkan rangkaian pembahasan pada bab ini:

Ketika kita merangkul seksualitas kita dan mengklaimnya untuk kekudusan, kita menjadi sejalan dengan maksud Allah menciptakan kita. Ia membuat kita untuk hidup kudus. Dalam kekudusan kita menemukan yang terbaik dan ekspresi yang sangat memuaskan akan seksualitas kita. Di dalam kekudusan, kita mengalami kebenaran akan apa yang Allah ciptakan.<sup>64</sup>

---

<sup>58</sup>Tripp, *Sex in a Broken World*, 27.

<sup>59</sup>Powlison, "Jadikan Segalanya Baru," 67.

<sup>60</sup>J.C. Ryle, *Aspek-aspek Kekudusan*, terj. Sonya Widjaja (Surabaya: Momentum, 2003), vii.

<sup>61</sup>Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 10.

<sup>62</sup>Eagar, *Dating with Pure Passion*, 143.

<sup>63</sup>Mark R. Laaser dan Debra Laaser, *Seven Desires: Looking Past What Separates Us to Learn What Connects Us* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 191.

<sup>64</sup>Harris, *Sex is not the Problem*, 47.

Mungkin pergumulan tersebut tidak akan pernah berakhir. Namun, ketahuilah bahwa anugerah-Nya juga tidak akan pernah berakhir. Kaum muda Kristen harus terus berjuang menjalankan panggilan hidup kudus Allah seumur hidupnya.

